



**METODE IMITASI DALAM PEMBELAJARAN VOKAL
ANAK USIA DINI DENGAN MENGGUNAKAN
PENDEKATAN PSIKOLOGI ANAK
DI SEKOLAH MUSIK INDONESIA (SMI)**

Skripsi

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Seni Musik

oleh
Respati Palguna Widya Iswari
2501414115

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 15 Januari 2019

Pembimbing,



Dr. Suharto, S.Pd., M.Hum
NIP. 196510181990031002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi berjudul Metode Imitasi Dalam Pembelajaran Vokal Anak Usia Dini Dengan Menggunakan Pendekatan Psikologi Anak di Sekolah Musik Indonesia (SMI) karya Respati Palguna Widya Iswari NIM 2501414115 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 28 Januari 2019 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

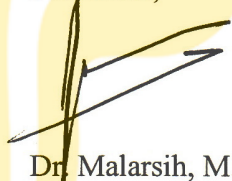
Semarang, 13 Februari 2019

Panitia



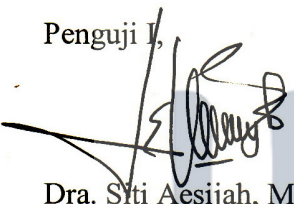
Dr. Suhral Syah Sinaga, M.Hum.
NIP. 196408041991021001

Sekretaris,



Dr. Malarsih, M.Sn.
NIP. 196106171988032001

Penguji I,




Dra. Siti Aesijah, M.Pd.
NIP. 196512191991032003

Penguji II,



Drs. Eko Raharjo, M.Hum.
NIP. 196510181992031001

Penguji III,



Dr. Suharto, S.Pd., M.Hum.
NIP. 196510181990031002

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : Respati Palguna Widya Iswari

NIM : 2501414115

Program Studi : Pendidikan Seni Musik

menyatakan bahwa Skripsi berjudul Metode Imitasi Dalam Pembelajaran Vokal Anak Usia Dini Dengan Menggunakan Pendekatan Psikologi Anak Di Sekolah Musik Indonesia (SMI) ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya dari orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam Skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 15 Januari 2019

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Respati Palguna Widya Iswari

NIM 2501414115

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

1. Pendidikan mempunyai akar yang pahit, tapi buahnya manis. (Aristoteles)
2. Pendidikan adalah senjata yang paling ampuh yang bisa anda gunakan untuk mengubah dunia. (Nelson Mandela)

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Universitas Negeri Semarang sebagai lembaga tempat saya menimba ilmu.
2. Kedua orang tua Bapak Siswondo dan Ibu Puji Astuti yang selalu memberikan dukungan, perhatian, semangat, motivasi dan do'a yang tak pernah berhenti dicurahkan untuk semua langkah menuju masa depan saya.
3. Keluarga besar Piet Saryadi dan keluarga besar Bintang Hanggoro Putra yang selalu mendukung dan mendoakan.
4. Teman-teman seni musik UNNES angkatan 2014 yang selalu support dan memberikan solusi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Iswari, Respati Palguna Widya. 2019. *Metode Imitasi dalam Pembelajaran Vokal Anak Usia Dini dengan menggunakan Pendekatan Psikologi Anak di Sekolah Musik Indonesia Semarang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Drs. Suharto, S.Pd., M.Hum.

Kata kunci: Metode Imitasi, Pembelajaran Vokal, Pendekatan Psikologi Anak.

Usia dini merupakan masa emas perkembangan otak anak. Pada masa itu terjadi lonjakan yang luar biasa pada perkembangan anak pada kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual yang mengalami perkembangan yang sangat luar biasa. Karakteristik perkembangan anak usia dini ditandai dengan perkembangan motorik, perkembangan bahasa, perkembangan emosi, perkembangan sosial, dan perkembangan intelegensi.

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah metode imitasi dalam pembelajaran vokal anak usia dini dengan menggunakan pendekatan psikologi anak di Sekolah Musik Indonesia (SMI). Adapun tujuan penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan tentang metode imitasi dalam pembelajaran vokal anak usia dini dengan menggunakan pendekatan psikologi anak di Sekolah Musik Indonesia (SMI). Manfaat penelitian ini diharapkan sebagai sumbangan pemikiran untuk lebih dimengerti tentang metode imitasi dalam pembelajaran vokal anak usia dini.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan objek penelitian Sekolah Musik Indonesia. Pendekatan penelitian yang digunakan pendekatan psikologi anak. Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi data. Teknik analisis data menggunakan analisis data model interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan metode imitasi di Sekolah Musik Indonesia Semarang yaitu pemberian contoh dari instruktur dalam pelafalan lirik lagu dan gerakan, instruktur terlebih dahulu menyanyikan lagu kemudian diikuti oleh siswa, instruktur menyanyikan lagu secara keseluruhan khususnya lagu yang belum pernah didengar oleh siswa, instruktur memberikan pengarah gerak dan ekspresi pada saat menyanyikan lagu.

Pendekatan psikologi anak yang digunakan dalam pembelajaran vokal pada anak usia dini digunakan untuk memahami saat siswa sedang mood/tidak mood dan cara pendekatan tergantung anak, karena karakter masing-masing anak berbeda-beda. Pendekatan psikologi anak dalam pembelajaran vokal di SMI Semarang meliputi aspek perkembangan emosi anak, kepribadian, bahasa dan sosial. Aspek psikologi anak berdasarkan kemampuan dan umur siswa agar dapat beradaptasi dengan rekan sekelompoknya ketika melakukan proses pembelajaran di kelas.

Berdasar hasil penelitian, disarankan untuk instruktur selalu melakukan pembelajaran yang interaktif di setiap pertemuan, terus meningkatkan mutu, media dan metode pembelajaran vokal.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa (YME), atas segala rahmat-Nya yang telah diberikan kepada peneliti sehingga skripsi yang berjudul **“Metode Imitasi dalam Pembelajaran Vokal Anak Usia Dini dengan menggunakan Pendekatan Psikologi Anak di Sekolah Musik Indonesia Semarang”**, dapat diselesaikan dengan baik tanpa menemui hambatan yang berarti.

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat kelulusan Strata Satu (S1) pada jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Tujuan mendasar dari skripsi ini adalah untuk mengukur sejauh mana kemampuan peneliti dalam menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan yang tersusun secara rapi, dan juga dalam mengorganisir dan mengintegrasikan pengetahuan, penelitian, pengalaman dan kecakapan yang bersifat ilmiah.

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah banyak memberikan dorongan, bantuan, dan petunjuk yang sangat berarti besar bagi penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi di Pendidikan Sendratasik FBS Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. M Jazuli, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, yang telah membantu proses perizinan penelitian dan yang telah meluangkan waktu dalam memberikan arahan, bimbingan, dan saran kepada peneliti dengan sabar dan bijaksana.

4. Dr. Suharto, S.Pd., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa dengan sabar membimbing dan mengarahkan peneliti dalam penyusunan skripsi.
5. Ayugi Destiannisa, S.Pd dan Neni Subagyo, S.Pd. Instruktur vokal Sekolah Musik Indonesia Semarang sebagai nara sumber penelitian.
6. Siswa/peserta didik dan orang tua siswa yang telah membantu penelitian ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu yang telah terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung selama peneliti menjalankan proses pembuatan skripsi.

Semoga jasa baik dari semua pihak yang telah membantu dengan ikhlas kepada peneliti menjadi amal baik dan mendapatkan imbalan yang setimpal dari Tuhan YME. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya.

Semarang, 15 Januari 2019
Peneliti



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR FOTO	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Sistematika Skripsi	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	9
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.2 Landasan Teoretis	20
2.2.1 Metode Imitasi	20
2.2.2 Pendekatan Psikologi Anak	22
2.2.3 Pembelajaran Vokal Anak Usia Dini	23
2.2.4 Anak Usia Dini.....	25
2.2.5 Vokal	28
2.3 Kerangka Berpikir	38
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
3.1 Pendekatan Penelitian	40

3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian.....	40
3.3 Sumber Data.....	41
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	41
3.5 Teknik Keabsahan Data	44
3.6 Teknik Analisis Data.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
4.1 Gambaran Umum Sekolah Musik Indonesia Semarang	48
4.2 Latar Belakang Berdirinya Sekolah Musik Indonesia Semarang	74
BAB V PENUTUP.....	88
5.1 Simpulan	77
5.2 Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN.....	94



DAFTAR BAGAN

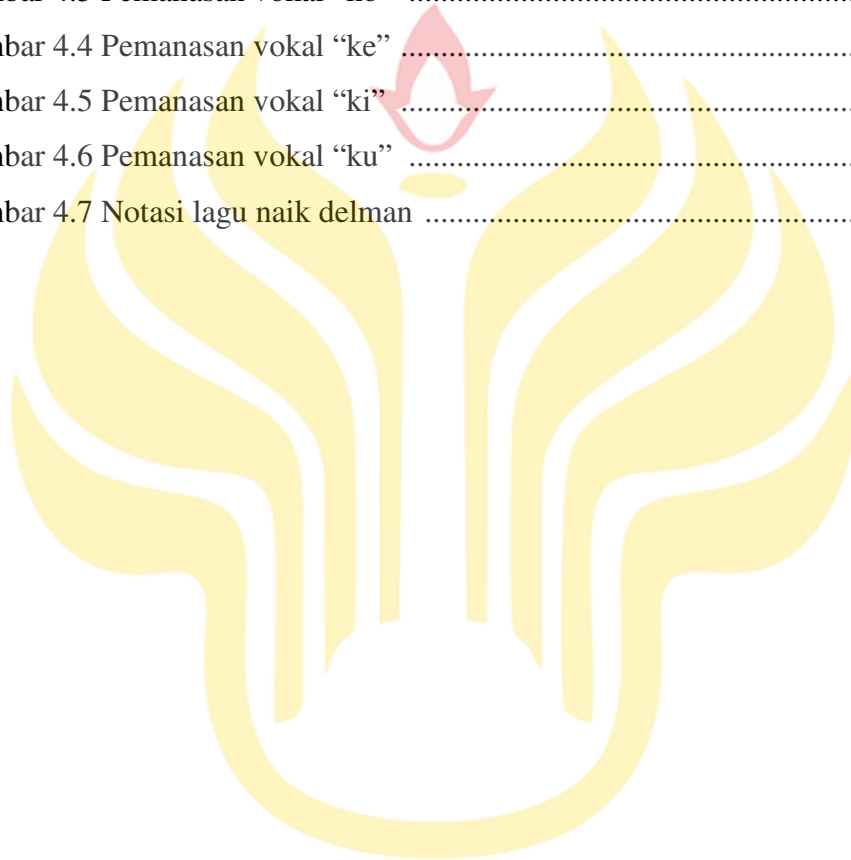
Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	39
Bagan 3.1 Skema Analisis Data Kualitatif.....	47



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Pemanasan vokal	77
Gambar 4.2 Pemanasan vokal “ka”	80
Gambar 4.3 Pemanasan vokal “ko”	80
Gambar 4.4 Pemanasan vokal “ke”	80
Gambar 4.5 Pemanasan vokal “ki”	81
Gambar 4.6 Pemanasan vokal “ku”	81
Gambar 4.7 Notasi lagu naik delman	85



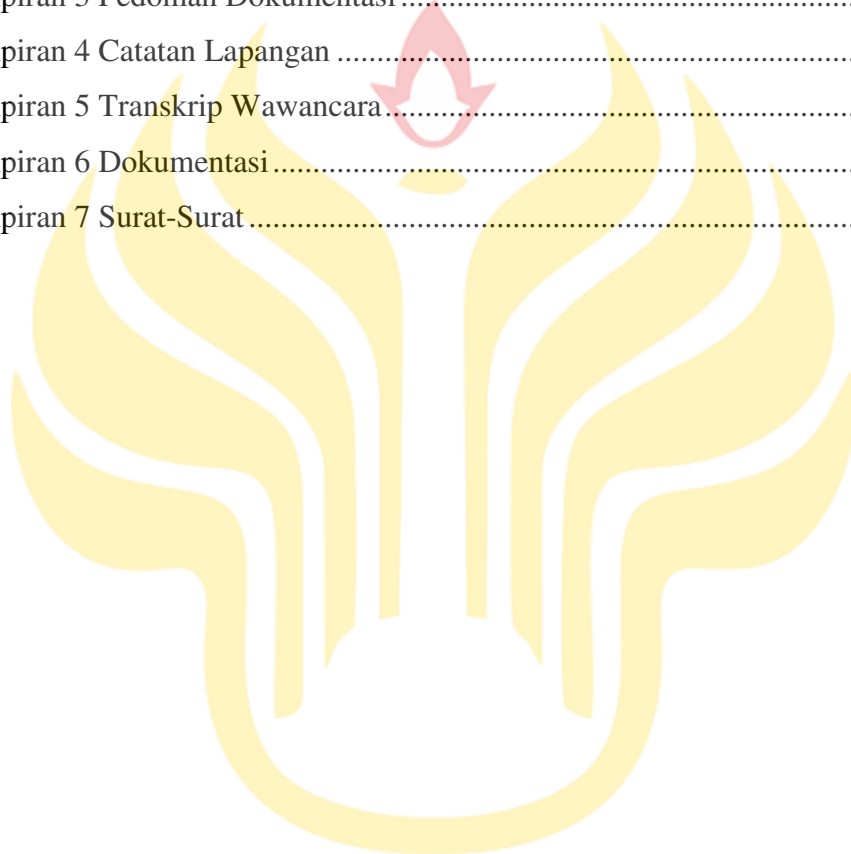
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR FOTO

Foto 4.1 Gedung SMI Semarang tampak depan	49
Foto 4.2 Mrs. Ayugi	55
Foto 4.3 Mrs. Neni	56
Foto 4.4 Keyboard.....	58
Foto 4.5 Komputer PC	58
Foto 4.6 Layar LCD Proyektor	59
Foto 4.7 Ruangan dilengkapi AC.....	59
Foto 4.8 Kursi tunggu orang tua siswa	60
Foto 4.9 Papan tulis.....	60
Foto 4.10 Microphone.....	61
Foto 4.11 Stand Mic	62
Foto 4.12 Sound Control	62
Foto 4.13 Instruktur sedang mengarahkan siswa	76
Foto 4.14 Berlatih ekspresi	78
Foto 4.15 Materi ritmis dan artikulasi.....	79
Foto 4.16 Instruktur menyampaikan materi teknik vokal	82
Foto 4.17 Pembelajaran vokal kelas privat	83
Foto 4.18 Pendampingan oleh instruktur	87

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi	95
Lampiran 2 Pedoman Wawancara	96
Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi	98
Lampiran 4 Catatan Lapangan	99
Lampiran 5 Transkrip Wawancara	100
Lampiran 6 Dokumentasi	107
Lampiran 7 Surat-Surat	109



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan hasil studi longitudinal Bloom (Nuriksa, 2007: 138) menyebutkan bahwa pada usia 4 tahun kapasitas kecerdasan sudah mencapai 50%, di usia 8 tahun mencapai 80% dan di usia 13 tahun mencapai 92%. Menurut Atmodiwirjo dalam Gunarsa (2008: 11) fase perkembangan yang akan terjadi pada anak usia dini pada pra sekolah umur 2-6 tahun pada masa ini adalah fase perkembangan motorik, perkembangan bahasa dan berfikir, perkembangan sosial, pada masa ini anak ingin melakukan bermacam-macam kegiatan yang berhubungan dengan fantasi, kreasi dalam bermain. Seiring bertambahnya usia, anak-anak membutuhkan rangsangan pendidikan yang lebih lengkap sehingga memerlukan tambahan layanan pendidikan di luar rumah. Menurut Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (2010: 1) rangsangan pendidikan di luar rumah sudah dapat dimulai setelah anak berusia 6 bulan bahkan sejak anak usia 3 bulan. Usia dini merupakan masa emas perkembangan otak anak. Pada masa itu terjadi lonjakan yang luar biasa pada perkembangan anak pada kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual yang mengalami perkembangan yang sangat luar biasa (Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2010: 1).

Karakteristik perkembangan anak usia dini ditandai dengan perkembangan motorik, perkembangan bahasa, perkembangan emosi, perkembangan sosial, dan perkembangan intelegensi (Depdikbud, 1996: 129-132). Seluruh perkembangan

ini perlu diperhatikan berkaitan dengan proses pembelajaran. Prinsip belajar sambil bermain merupakan konsep yang bisa diterapkan dalam pencapaian tahapan perkembangan anak usia dini. Bermain merupakan salah satu alat utama yang menjadi latihan untuk pertumbuhannya. Bermain adalah medium, dimana anak mencobakan diri, bukan saja dalam fantasinya tetapi juga benar nyata secara aktif (Semiawan, 2008: 20). Demikian pula dengan pembelajaran musik.

Pembelajaran musik pada anak usia dini, Leonard & House dalam (Safrina, 2003: 3) mengatakan bahwa metode-metode yang digunakan dalam pendidikan seni musik haruslah selalu dihubungkan dengan musik itu sendiri sebagai seni ekspresi. Lebih lanjut Greenberg dalam (Safrina, 2003: 3) mengatakan bahwa pengalaman-pengalaman musik dapat mengembangkan kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui bunyi, alat musik, melalui suaranya sendiri, dan melalui gerak tubuhnya. Pengalaman musik juga bisa diperoleh dari kegiatan mendengarkan, bernyanyi, bermain musik, bergerak mengikuti musik, dan kreativitas musik (Jamalus, 1988: 43).

Pembelajaran musik pada anak usia dini bisa dilakukan dengan kegiatan bernyanyi (vokal), bergerak mengikuti musik, dan bermain musik (drum band). Kegiatan belajar musik yang paling mudah untuk anak usia dini adalah bernyanyi, karena hanya menggunakan vokal sebagai media belajar, dan minimal bisa dilaksanakan tanpa iringan musik. Oleh karena itu kegiatan bernyanyi dan bergerak sesuai dengan lagu yang dinyanyikan, merupakan dasar dalam pembelajaran musik yang bisa diberikan dengan keterbatasan sarana sekalipun.

Vokal merupakan instrumen yang dapat dilestarikan oleh manusia karena manusia telah memiliki instrumen vokal sejak dilahirkan. Mayoritas manusia akan melatih instrumen vokalnya hanya untuk waktu tertentu. Ini membuat pita suara yang dapat berbicara dan menyanyi tersebut terkadang mengalami tekanan yang langsung bertubi-tubi pada satu waktu tertentu. Terkadang pemakaian pita suara pada saat yang kurang tepat akan merugikan pemiliknya. Seharusnya pita suara yang kita miliki dilatih secara rutin karena pita suara tidak mempunyai cadangan dan pita suara juga tidak dibeli atau dipinjamkan. Pita suara tiap-tiap manusia sangat berbeda dan memiliki ciri khas masing-masing. Ada pita suara yang hanya mampu menjangkau nada rendah, dan ada pula pita suara yang hanya menjangkau nada tinggi. Anak kecil, remaja juga dewasa mempunyai jangkauan nada normal yang sangat berbeda. Berdasar hal tersebut diperlukan metode yang tepat dalam pembelajaran vocal karena pada dasarnya pembelajaran vocal terutama pada anak usia dini harus memperhatikan strategi sesuai usia anak.

Pada bidang pendidikan, vokal dipakai sebagai media dari mata pelajaran seni budaya, baik dari menyanyikan lagu kebangsaan hingga lagu tradisional yang sering ditemui dalam lembaga pendidikan. Orangtua yang peka terhadap kegemaran anaknya mendaftarkan anaknya dalam kegiatan diluar jam sekolah atau biasa disebut les. Karena sudah terbiasa menyanyi di sekolah, maka anak-anak cenderung menyukai apa yang telah lebih dahulu ditemukan. Dengan kata lain, orangtua anak menginginkan agar hobi anak tersalurkan dengan cara positif dan memberikan kepercayaan pada tenaga pengajar dalam sekolah musik diluar jam sekolah tersebut. Salah satu sekolah musik di Kota Semarang yang dikenal

menggunakan metode dan strategi pembelajaran dengan baik sehingga banyak masyarakat yang mempercayakan putra putrinya untuk mengikuti pembelajaran vokal di sekolah.

Sekolah Musik Indonesia (SMI) Semarang adalah Lembaga Pendidikan Musik yang menyediakan layanan di berbagai bidang musik. SMI mempunyai kelas yang di khususkan untuk anak usia dini seperti FOM (*Fondation of Music*) dan IMC (*Interdemediate Music Course*). Mayoritas murid yang mendaftar di Sekolah Musik Indonesia (SMI) Semarang berusia mulai dari 5 tahun hingga 10 tahun, dengan kata lain peminat Sekolah Musik Indonesia (SMI) Semarang ialah anak-anak. Anak-anak mempunyai karakter yang berubah sesuai dengan keinginannya dan cepat bosan, oleh sebab itu guru sekolah musik ini dituntut untuk lebih aktif dan dinamis, sehingga hasil yang diperoleh pun maksimal.

Anak-anak pada usia Taman Kanak-Kanak hingga Sekolah Dasar (SD) cenderung meniru penyanyi favoritnya, sehingga mereka ingin memiliki ilmu yang hampir sama dengan penyanyi terkenal tersebut. Kadang orangtua hanya berfikir bahwa kelak ketika materi sudah berakhir, maka anaknya memiliki kemampuan yang hampir sama dengan penyanyi profesional. Pada masa kini, anak-anak bertumbuh dan berkembang dengan pesat sehingga membuat orangtua merasa perlu memberikan beberapa pendidikan dasar yang masih fleksibel untuk anaknya yang masih tergolong usia dini. Ketika jaman sudah mulai berkembang, banyak orangtua berlomba memberikan pilihan atas pendidikan tersebut dan cenderung membebaskan anaknya memilih sesuai dengan kehendaknya. Banyak anak-anak yang tertarik dengan kegiatan bernyanyi. Bernyanyi adalah salah satu

kegiatan musikal yang sangat dianjurkan pada pengajaran musik di Sekolah Dasar. Bernyanyi juga menjadi suatu kegiatan yang dilakukan manusia sejak dini, kegiatan bernyanyi biasanya mulai dilakukan pada saat anak berusia 2 tahun, yakni berupa nyanyian dengan melodi-melodi pendek dari lagu yang sering di dengar.

Oleh karena itu, bernyanyi dianggap merupakan sesuatu yang wajar untuk dilakukan dan merupakan kegiatan yang menyenangkan, sehingga pada saat anak usia dini mulai bernyanyi diwaktu senggang, orangtua berfikir bahwa kegiatan tersebut dapat ditekuni dan dapat dijadikan area bermain sekaligus belajar bagi anaknya. Tuntutan yang biasanya terjadi pada materi pembelajaran vokal ini, terletak pada keinginan orangtua yang tinggi sehingga terkesan memaksa anaknya untuk dapat mencapai hasil maksimal. Untuk mengantisipasi hal tersebut dibutuhkan tenaga pengajar yang sabar, rajin, aktif dan dinamis untuk mengimbangi kelincahan dan kenakalan anak-anak usia dini.

Pada usia dini (antara 3-7 tahun), anak-anak tersebut masih lebih besar keinginannya untuk bermain daripada belajar, dan terkadang anak-anak usia dini tersebut tidak terlalu menggubris keadaan gurunya dikarenakan terlalu dominannya peran orangtua dirumah maupun tenaga pengasuh sehingga menjadikan anak tersebut enggan untuk mempelajari atau mengerjakan tugas-tugasnya. Guru menjadi satu-satunya yang bisa mengubah pola pikir orangtua dan memberikan pengertian kepada orangtua maupun pengasuh agar hendaknya anak-anak usia dini tidak terlalu dimanja ataupun dituruti keinginannya. Materi pembelajaran yang diberikan guru terkadang ada yang membosankan dan ada juga

yang membuat anak-anak usia dini sangat tertarik dan penasaran tentang apa yang akan terjadi. Berarti dapat diasumsikan, bahwa proses pembelajaran pada anak usia dini harus memperhatikan psikologi anak agar pembelajaran tersebut dapat dikomunikasikan kepada anak dengan baik.

Berdasarkan paparan di atas penulis tertarik untuk meneliti metode pembelajaran vokal pada anak usia dini yang menggunakan teknik imitasi serta memperhatikan psikologi anak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah metode imitasi dalam pembelajaran vokal anak usia dini dengan menggunakan pendekatan psikologi anak di Sekolah Musik Indonesia (SMI)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang metode imitasi dalam pembelajaran vokal anak usia dini dengan menggunakan pendekatan psikologi anak di Sekolah Musik Indonesia (SMI).

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam dua hal yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Sebagai sarana untuk sumbang pemikiran berupa tulisan bagi lembaga pendidikan tinggi Universitas Negeri Semarang, khususnya mahasiswa program

studi PENDIDIKAN SENI MUSIK untuk lebih mengerti mengenai metode imitasi dalam pembelajaran vokal anak usia dini dengan pendekatan psikologi anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi mahasiswa

Diharapkan penelitian ini berguna sebagai bahan informasi dan pengetahuan terutama bagi Mahasiswa Universitas Negeri Semarang Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik pada umumnya dan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Musik pada khususnya.

1.4.2.2 Bagi pendidik

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi tambahan mengenai metode imitasi dalam pembelajaran vokal anak usia dini dengan pendekatan psikologi anak.

1.4.2.3 Bagi penulis

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan kepada peneliti tentang metode imitasi dalam pembelajaran vokal anak usia dini dengan menggunakan pendekatan psikologi anak.

1.5 Sistematika Skripsi

Skripsi ini disusun dengan sistematika yang terdiri dari bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

Bagian awal berisi halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, sari, daftar isi, dan daftar lampiran.

Bagian isi terdiri dari 5 bab yaitu:

BAB I merupakan pendahuluan, Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

BAB II merupakan kajian pustaka dan kerangka teoretis, pada bab ini diuraikan mengenai pengertian metode imitasi, pendekatan psikologi anak, dan pembelajaran vokal.

BAB III merupakan metode penelitian, berisi tentang pendekatan penelitian, lokasi dan sasaran penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV adalah bab hasil penelitian dan pembahasan, bab ini berisi tentang hasil Penelitian dan Pembahasan, memuat gambaran umum lokasi penelitian dan Peneliti memperoleh wawasan pengembangan tentang seperti apakah metode imitasi dalam pembelajaran vokal dengan pendekatan psikologi anak di Sekolah Musik Indonesia Semarang.

BAB V berjudul kesimpulan dan saran yang merupakan bab terakhir yang memuat tentang simpulan dan saran.

Bagian Akhir Skripsi berisi tentang daftar pustaka dan lampiran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka merupakan uraian singkat tentang hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang masalah yang sejenis, sehingga diketahui secara jelas posisi dan kontribusi peneliti, selain itu juga berupa buku yang telah diterbitkan. Kajian pustaka ini berfungsi sebagai dasar autentik tentang orisinalitas atau keaslian penelitian.

Sebelum penelitian ini dilakukan memang sudah ada penelitian-penelitian lain, akan tetapi dalam hal tertentu penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan. Berikut ini beberapa penelitian-penelitian sebelumnya yang dapat penulis dokumentasikan sebagai kajian pustaka.

Berdasarkan jurnal Priska Arlita (2013) yang berjudul “Pembelajaran Vokal dengan Media Audio Visual (VCD) pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Bhineka Tunggal Ika Yogyakarta”, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa proses pembelajaran vokal dengan menggunakan audio visual (VCD) diawali dengan perencanaan pembelajaran dan proses pembelajaran meliputi pemanasan vokal dan pembelajaran materi lagu. Media audio visual (VCD) dalam pembelajaran vokal dimanfaatkan pada saat pembelajaran materi lagu. Setelah guru melafalkan syair lagu dan mendemonstrasikan lagu yang akan dinyanyikan, anak menirukan materi lagu dengan bantuan media audio visual (VCD). Pembelajaran vokal dengan menggunakan media audio visual (VCD) sangat

membantu guru dalam proses penyampaian materi lagu ke anak. Materi lagu yang diajarkan dalam pembelajaran vokal adalah materi lagu berbahasa Indonesia, Inggris, mandarin dan Jepang. Materi lagu yang dibahas antara lain lagu naik delman, *skidamarink*, *yi er san si*, dan *maru maru mori mori*. Anak dapat menghafal lagu yang mengandung syair berulang. Syair lagu yang panjang dan tidak banyak pengulangan, tidak mudah untuk dihafal oleh anak, dan fokus anak beralih ke gerakan yang ditampilkan dalam VCD. Persamaan dari jurnal di atas dengan karya penulis yaitu sama-sama meneliti anak usia dini. Perbedaan terdapat pada metode pembelajarannya, dimana penulis menggunakan metode imitasi sedangkan pada penelitian Priska Arlita menggunakan metode pembelajaran audio visual.

Penelitian Ike Megatera Putri Hanz (2011) yang berjudul “Pendekatan Pembelajaran Vokal di Sekolah Musik Chytara Singer Semarang”, penelitian tersebut menjelaskan bahwa pendekatan yang digunakan di sekolah musik Chytara Singer adalah (1) pendekatan disiplin, (2) pendekatan multikultural, (3) pendekatan fenomenologi, (4) pendekatan praktis, (5) pendekatan ekspresi bebas, (6) pendekatan psikologi. Penerapan atau aplikasi pendekatan psikologi pada pembelajaran vokal di Sekolah Musik Chytara Singer Semarang adalah (1) Pembagian kelompok berdasarkan umur dan kemampuan, (2) Perorangan atau privat, (3) Pendampingan, (4) Evaluasi dan Klinis. Persamaan karya penulis dengan penelitian di atas yaitu sama-sama meneliti tentang pendekatan terhadap anak usia dini di Sekolah Musik. Perbedaan terdapat pada pendekatannya, dimana penulis menggunakan pendekatan psikologi, sedangkan penelitian Ike Megatera Putri Hanz menggunakan berbagai macam pendekatan.

Penelitian Lifara Aidlika Maudina (2015) yang berjudul “Proses Pembelajaran Artikulasi Lagu Dalam Pembelajaran Vokal Untuk Anak Usia 7 Tahun (Studi Kasus di *All Mozart Music Course & Studio* Kudus)”, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa proses pembelajaran artikulasi lagu dalam pembelajaran vokal untuk anak usia 7 tahun di *All Mozart Music Course & Studio* Kudus adalah bahwa pelaksanaan memiliki cara atau *treatment* yang berbeda-beda dalam penyampaian pada setiap anak. Metode yang digunakan guru untuk melatih artikulasi lagu pada siswa adalah berupa vokalisasi, yaitu vokalisasi huruf vokal dan huruf konsonan. Jika dalam vokalisasi siswa sudah bisa melaksanakan dengan artikulasi yang baik, maka untuk menerapkan artikulasi yang benar ke materi lagu akan lebih mudah. Pembiasaan berlatih dan berbicara dengan kata-kata yang jelas dalam keseharian merupakan kunci untuk tercapainya teknik artikulasi yang benar ditinjau dari usia khususnya anak usia dini yang masih dalam tahap perkembangan bahasa, sehingga pengucapan tentu akan mempengaruhi perkembangan bahasanya. Persamaan karya penulis dengan penelitian Lifara Aidlika Maudina adalah sama-sama meneliti pembelajaran vokal pada anak usia dini di Sekolah Musik, hanya saja terdapat perbedaan pada metode pembelajarannya.

Penelitian Hartono dalam Jurnal *Harmonia* (2007) yang berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Seni Berbasis Kompetensi pada Anak Usia Dini”, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Kemampuan guru dalam mengidentifikasi isi kurikulum, Menyusun program pembelajaran mingguan maupun program pembelajaran harian mengacu enam aspek perkembangan.

Program Perencanaan Harian disesuaikan dengan kondisi dan situasi di setiap TK masing-masing. Rancangan Satuan Kegiatan Mingguan, yang berkaitan dengan seni menunjukkan bahwa materi seni musik, seni tari, seni drama, dan seni rupa belum adanya saling keterkaitan dan kesinambungan pada setiap tatap muka. (2) Tingkat pola interaksi antara guru dengan anak dalam kegiatan pembelajaran seni terjalin sejak anak sebelum memasuki ruang kelas. (3) Pemilihan metode pengajaran seni, guru kurang memadukan dari beberapa metode. (4) Pemaksimalan pemanfaatan potensi alam sekitar dalam pembelajaran seni, masih dimungkinkan untuk ditingkatkan. (5) Tingkat kesulitan anak dalam memahami konsep-konsep seni yang diajarkan oleh guru sangat beragam. (6) terumuskan model pembelajaran seni untuk AUD.

Ridho R, dkk (2015, 59) dalam penelitiannya Pengelolaan pembelajaran pendidikan anak usia dini (PAUD) di kb “cerdas” kecamatan sukorejo kabupaten Kendal, membahas tentang perencanaan pembelajaran pada anak usia dini dilakukan dengan memperhatikan tingkat perkembangan, kebutuhan, minat dan karakteristik anak didik, dan aspek- aspek perkembangan meliputi nilai-nilai agama dan moral, motorik, kognitif, bahasa dan sosial-emosional.

Herawati, N. I, dkk (2016,1) dalam penelitiannya Belajar Melalui Bermain untuk Pengembangan Kreativitas dan Kognitif Anak Usia Dini menunjukkan metode yang digunakan dalam pembelajaran anak usia dini diarahkan kepada demonstrasi dan latihan. Teknik yang digunakan adalah bermain dan bernyanyi. Usaha-usaha dan strategi yang dilakukan guru adalah menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, membagi anak ke dalam kelompok, menilai hasil pekerjaan anak,

menggunakan metode dan alat pembelajaran sesuai tema materi yang diberikan, dan menggunakan teknik bermain dan bernyanyi.

Putri, D. R. K. (2012, 124). PEMBELAJARAN ANGKLUNG MENGGUNAKAN METODE BELAJAR SAMBIL BERMAIN menyimpulkan bahwa, guru harus memberikan metode pembelajaran yang menarik dan mempermudah anak dalam belajar.

Fa, Z. dkk.(2015, 1).dalam penelitiannya yang berjudul Implementasi Kurikulum dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada PAUD. MUDARRISA menyimpulkan bahwa kurikulum merupakan bagian integral dari pendidikan. Kurikulum juga merupakan media untuk menumbuhkan nilai-nilai agama pada anak-anak, terutama di bidang pendidikan anak usia dini (usia 0-6 tahun).

S. Hartati (2005) mengatakan batasan tentang anak usia dini antara lain disampaikan oleh NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*), yang mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD (NAEYC, 1992).

Wagiman Yosep. (2004) mengatakan salah satu ciri kehidupan manusia adalah berpikir kreatif , begitu juga pada anak. Kreativitas anak dapat dipupuk/dikembangkan antara lain melalui pembelajaran music. Pembelajaran music bersifat terbuka dan tertutup. Kegiatan tertutup berhubungan dengan kegiatan mental dan kegiatan terbuka berhubungan dengan tindakan nyata. Dalam

pembelajaran music kreatif peran afeksi dalam kognisi dan performs music sangat penting pada pembelajaran music kreatif, yang salah satu aktivitasnya adalah menyanyi. Keberhasilan proses belajar music kreatif sangan tergantung pada suasana kegiatan belajar yang kondusif.

Untung Mulyono. (2012) Pendidikan anak-anak dari kelompok bermain dan sekolah dasar usia mutlak diperlukan, terutama pendidikan aspek afektif karena pada usia itulah mereka mengembangkan kapasitas emosional mereka. Terlatih terus menerus akan mengembangkan kapasitas emosional mereka dan juga kemampuan mereka untuk mengendalikannya. Oleh karena itu, guru memainkan peran garis depan dalam mengembangkan karakter anak-anak yang tidak hanya baik dalam aspek kognitif dan motorik mereka, tetapi juga dalam aspek afektif mereka.

H.ST.John Rumsey dengan bukunya yang berjudul *The Voice* yang diterbitkan di kota London pada tahun 1951 yang menjelaskan beberapa hal penting dalam memproduksi suara. Buku ini juga dilengkapi dengan gambar-gambar sikap mulut yang benar dalam bernyanyi. Bukan hanya sikap mulut, tetapi John Rumsey juga menggambarkan posisi lidah yang benar saat mengucapkan artikulasi tertentu. Selain itu, buku ini juga membahas jenis-jenis range suara manusia lengkap dengan gambar jangkauan range suara.

Azhar Arsyard (2000) dengan bukunya yang berjudul *Media Pengajaran dan Media Pembelajaran* (2007) yang membahas lengkap tentang pengertian media pembelajaran. Azhar juga mengatakan bahwa tenaga pengajar, guru, mentor, dosen, dan pelatih merupakan mediator utama dalam proses transformasi pembelajaran. Proses pembelajaran tersebut dapat lebih dinamis dan akan

mencapai sasaran yang diinginkan jika ditambahkan alat bantu atau media lain, seperti media audio visual, cetak, proyektor, film, permainan, dan lain sebagainya.

Moedjiono (Mulyani, 2000: 6) menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan beberapa komponen, yaitu: siswa, guru, tujuan, isi pelajaran, metode, media, dan evaluasi. Ketujuh komponen ini saling berhubungan timbal balik satu sama lain.

Sadili (1984: 381) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan seni vokal adalah seni bernyanyi menggunakan medium suara manusia yang memunculkan lagu dengan indah tanpa iringan instrumen yang keindahannya tertulis dalam irama dan alunan lagu yang semakin tinggi, semakin rendah, semakin keras, dan melembut serta tempo yang menentukan cepat lambatnya lagu yang dibawakan.

Zaini A (2015) said every parent can certainly always look forward to the baby's presence. The presence of children would add to the happiness in the household. For getting good education, children should start it at their early age even while still in the womb. Early childhood between 4 to 6 years known as pre-school age children are by the experts called them as the golden age, because the intellect in this period increased by 50%. There are so many methods that can be done to children aged prematurely. One of them is playing. Learning while playing or playing while learning can be fun and entertaining for children. Playing will improve aspects of physical, mental, intellectual and spiritual children. They will find new things that have not ever known before. The playing has benefits and influences for children, including strengthening the physical (body) through muscular movements, develop personality, improve communication, and so on. The types of play that can be done is through the method of social playing,

playing with objects and as well as playing a role. Each of these methods has its advantages and disadvantages of each. However, the important thing is not to impose less favorable learning them, because basically the world is a world-age children play, playing while learning or learning through playing method. Keywords: early childhood, learning methods, playing A.

Surya (2016) 4(2) 1-10 berkata penelitian ini bermula dari fenomena rendahnya kreativitas anak TK Nurul Waro Desa Panyindangan. Hal ini mengindikasikan belum optimalnya pembelajaran yang dilakukan guru dalam upaya mengembangkan kreativitas anak. Karena itu, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kondisi objektif pembelajaran TK Nurul Waro, usaha dan strategi, hasil yang dicapai, dan kesulitan yang dialami oleh guru dalam mengembangkan kreativitas anak. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sampel sebagai sumber datanya berjumlah delapan orang. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun prosedur pengolahan datanya menempuh langkah telaah data, reduksi data, kategorisasi data, penafsiran data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian diperoleh deskripsi bahwa pembelajaran di TK Nurul Waro dilaksanakan setiap hari dari pukul 08.00 sampai pukul 10.00. Pada proses pembelajaran, guru menyusun SKM dan SKH. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan media sederhana. Metode yang digunakan demonstrasi dan latihan. Teknik yang digunakan adalah bermain dan bernyanyi. Usaha-usaha dan strategi yang dilakukan guru adalah menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, membagi anak ke dalam kelompok, menilai hasil pekerjaan anak, menggunakan metode dan alat pembelajaran sesuai

tema materi yang diberikan, dan menggunakan teknik bermain dan bernyanyi. Hasil yang dicapai dalam pengembangan kreativitas ditandai dengan anak telah mampu menguasai konsep sederhana tentang sesuatu, mewarnai dan menggambar sederhana, berkomunikasi aktif dengan teman sebaya dan guru di kelas, mengenal pencipta dirinya dan makhluk lainnya serta ungkapan syukur dalam bentuk kata-kata dan perbuatan. Kesulitan yang dialami adalah belum mandirinya anak karena harus disertai orang tua dan kurangnya fasilitas permainan untuk pembelajaran dalam menumbuhkan kreativitas anak. Masalah penelitian yang timbul kesulitan yang dialami guru. Padahal kemandirian anak dan lengkapnya fasilitas permainan, merupakan potensi dan membantu guru dalam mengembangkan kreativitas anak. Pemecahannya adalah mengintensifkan sosialisasi kepada orang tua untuk memaksimalkan peran orang tua dalam membentuk kemandirian anak dan bekerjasama dengan pengelola, masyarakat, dan UPTD Pendidikan Kecamatan untuk mengajukan permohonan pengadaan fasilitas pembelajaran, terutama berkaitan dengan fasilitas permainan.

Saripudin A (2017) 3 (1)(20) 1-18 mengatakan pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang pertama dan utama untuk membentuk karakter anak lebih baik di masa yang akan datang. Diakui atau tidak, saat ini kualitas pendidikan indonesia masih rendah, padahal kualitas pendidikan sangat menentukan kualitas pembentukan sumber daya manusia yang potensial. Dalam konteks pembelajaran di PAUD, masih ditemukan pembelajaran yang konvensional dan terpusat pada guru (teacher centre). Guru lebih aktif daripada anak, sehingga anak-anak tidak diberikan kesempatan untuk menumakan gagasan, konsep serta buah fikiran dengan sendirinya. Selain itu, pengenalan

lingkungan baik di dalam kelas maupun diluar kelas belum diberikan secara maksimal, walaupun ada sangat terbatas dengan metode yang sama. Masih ditemukannya Guru yang belum dapat memanfaatkan lingkungan sekitar, baik hewan, tumbuhan serta kejadian-kejadian alam yang ada di lingkungan sekitar sekolah untuk dijadikan sebagai bagian dari pembelajaran anak. Hal ini tentunya berakibat pada lemahnya anak dalam berpendapat, menemukan ide, berfikir kreatif, menemukan sesuatu, serta anak belum menunjukkan bakat kecerdasan alamnya dengan baik. Untuk itu maka guru dapat mengembangkan keahliannya melalui berbagai upaya cerdas yang dapat mengembangkan kemampuan anak lebih berkembang melalui berbagai strategi dan pendekatan pembelajaran yang lebih baik.

Zaman.B mengatakan pembelajaran merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum suatu lembaga pendidikan agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan para siswa menuju pada perubahan-perubahan tingkah laku baik intelektual, moral, maupun sosial anak agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial. Dalam mencapai tujuan tersebut siswa berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur guru melalui proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang diatur oleh guru mencakup tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, metodologi pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Secara khusus terkait metodologi pembelajaran, aspek ini terkait dengan dua hal yang saling menonjol yaitu metode dan media pembelajaran. Media memiliki kedudukan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Media dalam proses pembelajaran dapat

mempertinggi proses belajar siswa dalam pembelajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Berbagai penelitian yang dilakukan terhadap penggunaan media dalam pembelajaran sampai pada kesimpulan, bahwa proses dan hasil belajar pada siswa menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pembelajaran tanpa media dengan pembelajaran menggunakan media. Oleh karena itu penggunaan media pembelajaran sangat dianjurkan untuk mempertinggi kualitas pembelajaran. Jika ditinjau dari perpektif komunikasi, pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran/media tertentu ke penerima pesan. Pesan, sumber pesan, saluran/media dan penerima pesan adalah komponen-komponen proses komunikasi. Pesan yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran ataupun didikan yang ada dalam kurikulum, sumber pesannya bisa guru, siswa, orang lain ataupun penulis buku dan produser media; salurannya adalah media pendidikan dan penerima pesannya adalah siswa atau juga guru.

Citra Ananda Puspita Sukma (2015) mengatakan embelajaran tehnik vokal dalam bernyanyi pada anak usia 8-10 tahun dengan iringan minus one digunakan pengajar di Sriwijaya Musik Yogyakarta. Tujuan penelitian ini agar dapat memperoleh data persiapan pengajar seperti rencana dan pelaksanaan pembelajaran, hambatan yang terjadi dalam pembelajaran, serta manfaat yang diperoleh anak didik saat berlatih tehnik vokal dalam bernyanyi dengan iringan minus one di Sriwijaya Musik Yogyakarta. Hal ini dilakukan agar anak-anak dapat berlatih dengan mudah dan pengajar lebih terfokus pada tehnik vokal anak didik. Peneltian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan observasi dan wawancara, baik pada pengajar maupun anak didik. Adapun hasil

penelitian yang diperoleh pada pembelajaran tehnik vokal dalam bernyanyi ialah pengajar dapat melaksanakan tahap dan metode pembelajaran pada anak didik sesuai dengan perencanaan. Anak didik dengan mudah dapat bernyanyi dengan tehnik yang baik dan benar dan Sriwijaya Musik mempunyai peluang untuk menerima lebih banyak anak didik untuk mengikuti pembelajaran vokal atau bernyanyi dengan mudah.

Dari beberapa penelitian yang ada di atas tersebut menunjukkan adanya kerelevansian terhadap penelitian ini, yaitu sasarannya sama-sama berada pada tingkat pendidikan anak usia dini dan hasil temuan kajian lapangan di atas dapat diperoleh pelajaran bahwa peranan pendidik dalam melayani proses perkembangan anak usia dini sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, terutama pandangan dan harapan mereka terhadap anak. Hal ini akan menentukan arah pelayanan pendidikan demi perkembangan anak.

Namun terdapat perbedaan pada objek penelitiannya yaitu tentang penggunaan pendekatan psikologi anak dalam pembelajaran vokal pada anak usia dini, sehingga penelitian ini masih termasuk penelitian yang original.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Metode Imitasi

Metode imitasi merupakan salah satu metode pembelajaran dengan cara menirukan perkataan guru. Imitasi merupakan dorongan untuk meniru orang lain. Menurut Ahmadi (2003: 14) faktor imitasi merupakan dorongan untuk meniru orang lain. Dalam proses pembelajaran, metode imitasi berarti siswa terdorong untuk menirukan perkataan atau gerakan yang dilakukan guru. Menurut Gerungan (1966: 36) imitasi tidak berlangsung secara otomatis melainkan dipengaruhi oleh

sikap menerima dan mengagumi terhadap apa yang diimitasi. Imitasi tidak berlangsung secara otomatis, tetapi ada faktor lain yang ikut berperan. Metode imitasi adalah salah satu tindakan yang dilakukan dimana guru tersebut memberikan contoh agar siswa mendapatkan gambaran mengenai kualitas bermain musik yang baik dan benar.

"The Child's Theory of Mind" integrates the diverse strands of this rapidly expanding field of study. It charts children's knowledge about a fundamental topic—the mind—and characterizes that developing knowledge as a coherent commonsense theory, strongly advancing the understanding of everyday theories as well as the commonsense theory of mind (Wellman, H. M. 1992).

Menurut Ahmadi (2003:16) metode imitasi memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun yang menjadi kelebihan metode tersebut adalah mudah dilaksanakan dan dapat diterapkan dalam segala kondisi, misalnya dalam kondisi keterbatasan. Sedangkan kekurangan dari metode imitasi adalah pengetahuan hanya dapat bersifat peniruan dan bukan berdasarkan pemahaman, sukar memberikan tugas yang membutuhkan pemahaman yang tinggi, dan kreativitas rendah.

Metode imitasi adalah belajar melalui peniruan atau pengamatan yang paling sering dilakukan. Metode ini di realisasikan ketika seorang meniru orang lain atau gurunya, metode ini sering di gunakan anak kecil untuk melafal kata bahasa dari orang tuanya, Begitu juga jika ia meniru berbagai perilaku,etika dan tradisi (Admin, 2018)

Berdasar teori imitasi yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa metode imitasi adalah suatu cara yang dilakukan seseorang dengan cara memberi contoh yang kemudian diikuti dengan cara menirukan apa yang telah dicontohkan.

2.2.2 Pendekatan Psikologi Anak

Psikologi berasal dari kata dalam bahasa Yunani *Psychology* yang merupakan gabungan dari kata *psyche* dan *logos*. *Psyche* berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu. Secara harfiah psikologi diartikan sebagai ilmu jiwa. Istilah *psyche* atau jiwa masih sulit didefinisikan karena jiwa itu merupakan objek yang bersifat abstrak, sulit dilihat wujudnya, meskipun tidak dapat dimungkiri keberadaannya. Dalam dasawarsa ini istilah jiwa sudah jarang dipakai diganti dengan istilah psikis.

Menurut Muhibbin Syah (2001), psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku terbuka dan tertutup pada manusia baik selaku individu maupun kelompok, dalam hubungannya dengan lingkungan. Tingkah laku terbuka adalah tingkah laku yang bersifat psikomotor yang meliputi perbuatan berbicara, duduk, berjalan dan lain sebagainya, sedangkan tingkah laku tertutup meliputi berfikir, berkeyakinan, berperasaan dan lain sebagainya.

Masa anak usia dini disebut juga masa kanak-kanak karena memiliki ciri-ciri perkembangan yaitu, (a) Perkembangan Motorik: dengan bertambah matangnya perkembangan otak yang mengatur sistem saraf otot memungkinkan anak-anak usia dini lebih lincah dan aktif bergerak; (b) Perkembangan Bahasa dan Berfikir: sebagai alat komunikasi, dan mengerti dunianya, kemampuan berbahasa

lisan pada anak akan semakin berkembang; (c) Perkembangan Sosial: dunia pergaulan anak menjadi bertambah luas (Gunarsa 2008: 3).

Seorang ahli lain bernama Froebel (Roopnaire, J.L & Johnson, J.E.,1993) mengungkapkan bahwa masa anak merupakan suatu fase yang sangat penting dan berharga, dan merupakan masa pembentukan dalam periode kehidupan manusia. Oleh karenanya masa anak sering dipandang sebagai masa emas (golden age) bagi penyelenggaraan pendidikan. Masa anak merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase inilah terjadinya peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang. Menurut Froebel, jika orang dewasa mampu menyediakan suatu “taman” yang dirancang sesuai dengan potensi dan bawaan anak, maka anak akan berkembang secara wajar.

Jean Piaget dan Lev Vygotsky para ahli konstruktivis berpendapat bahwa anak bersifat aktif dan memiliki kemampuan untuk membangun pengetahuannya. Secara mental anak mengkonstruksi pengetahuannya melalui refleksi terhadap pengalamannya. Anak memperoleh pengetahuan bukan dengan cara menerima secara pasif dari orang lain, melainkan dengan cara membangunnya sendiri secara aktif melalui interaksi dengan lingkungannya. Anak adalah makhluk belajar aktif yang dapat mengkreasi dan membangun pengetahuannya.

2.2.3 Pembelajaran Vokal Anak Usia Dini

Seni vokal adalah suatu bentuk kegiatan seni untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia melalui suaranya. Suara itu adalah bunyi yang

dihasilkan oleh selaput suara yang bergetar, yang berada dalam kotak selaput suara digetarkan oleh aliran udara pernafasan dari paru-paru (Safrina, 2003: 33). Lebih lanjut Sadili (1984: 381) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan seni vokal adalah seni bernyanyi menggunakan medium suara manusia yang memunculkan lagu dengan indah tanpa iringan instrumen yang keindahannya tertulis dalam irama dan alunan lagu yang semakin tinggi, semakin rendah, semakin keras, dan melembut serta tempo yang menentukan cepat lambatnya lagu yang dibawakan.

Alat-alat suara anak yang terdiri dari selaput suara, kotak selaput suara, dan bagian-bagian tubuh yang mendukung pembentukan suara seperti alat pernafasan, memang lebih kecil dari alat-alat suara orang dewasa, dan pertumbuhannya belum matang (Jamalus, 1988: 47). Perkembangan alat-alat suara anak akan berjalan melalui pemakaiannya yang terus menerus dan latihan-latihan yang dilakukan. Jamalus (1988: 47) mengemukakan bahwa wilayah suara anak-anak dapat dikelompokkan atas suara tinggi yaitu c' sampai f', dan suara rendah dari a sampai d''. Suara anak-anak menurut voschoir (2007: 2) dibagi menjadi dua yaitu suara rendah dan suara tinggi. Baik anak laki-laki maupun perempuan, ada yang mempunyai suara tinggi dan ada yang mempunyai suara rendah. Jadi, tidak ada perbedaan tinggi-rendah suara antara anak perempuan dan laki-laki.

Selanjutnya Safrina (1999: 33), menyatakan bahwa untuk dapat bernyanyi dengan baik, diperlukan pengetahuan dan latihan-latihan seperti sikap tubuh yang baik, cara bernafas, cara mengucap atau artikulasi vokal (a, i, u, e, o), dan terutama bagaimana cara pengembangan kemampuan bernyanyi pada anak.

Seorang anak usia 5 tahun mulai dapat menggabungkan melodi dengan kata-kata secara lebih efisien sehingga ia dapat menyanyikan lagu-lagu yang dikenalnya dengan lebih cermat dan mampu mengendalikan dan menggunakan suaranya secara ekspresif (Campbell, 2001: 198).

2.2.4 Anak Usia Dini

2.2.4.1 Hakikat Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak (Sujiono, 2009: 7). Dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional (UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14) dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Sujiono, 2009: 6).

Bredecam dan Copple, Brener, serta Kellough (dalam Kuntjojo, 2010: 1) menyatakan tentang hakikat anak usia dini, khususnya anak Taman Kanak-kanak, sebagai berikut (1) Anak bersifat unik, (2) Anak mengekspresikan perilakunya secara relative spontan, (3) Anak bersifat aktif dan enerjik, (4) Anak itu egosentris, (5) Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, (6) Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang, (7) Anak umumnya kaya dengan fantasi, (8) Anak masih mudah frustrasi, (9) Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak, (10) Anak memiliki daya perhatian yang

pendek, (11) Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial, (12) Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman.

Tahap perkembangan kognitif anak usia dini, khususnya Taman Kanak-kanak, menurut Piaget dalam Budiningsih (2003: 21), termasuk dalam tahap preoperasional (umur 2-7/8 tahun). Tahap ini dibagi menjadi 2, yaitu preoperasional (umur 2-4 tahun) dan intuitif (4-7 atau 8 tahun). Anak Usia dini khususnya anak Taman Kanak-kanak termasuk dalam tahap intuitif. Karakteristik pada tahap intuitif ini adalah:

- 1) Anak dapat membentuk kelas-kelas atau kategori obyek, tetapi kurang disadarinya
- 2) Anak mulai mengetahui hubungan secara logis terhadap hal-hal yang lebih kompleks
- 3) Anak dapat melakukan sesuatu terhadap sejumlah ide
- 4) Anak mampu memperoleh prinsip-prinsip secara benar.

Berdasarkan uraian mengenai hakikat anak usia dini dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak. Tahap perkembangan kognitif pada anak Taman Kanak-kanak termasuk dalam tahap intuitif.

2.2.4.2 Karakteristik Pembelajaran untuk Anak Usia Dini

Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini, menurut Sujiono (2009: 138), pada dasarnya adalah pengembangan kurikulum secara konkret berupa

seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan pada anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasainya dalam rangka pencapaian kompetensi yang harus dimiliki oleh anak.

Secara khusus Sujiono (2009: 141) menyatakan bahwa proses pembelajaran pada anak usia dini haruslah didasarkan prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini, berikut ini:

- 1) Proses kegiatan belajar pada anak usia dini harus dilaksanakan berdasarkan prinsip belajar melalui bermain
- 2) Proses kegiatan belajar anak usia dini dilaksanakan dalam lingkungan yang kondusif dan inovatif baik di dalam ruangan ataupun di luar ruangan
- 3) Proses kegiatan belajar anak usia dini dilaksanakan dengan pendekatan tematik dan terpadu
- 4) Proses kegiatan belajar anak usia dini harus diarahkan pada pengembangan potensi kecerdasan secara menyeluruh dan terpadu.

Jeffrey, McConkey dan Hewson (1984: 15-18) dalam Sujiono (2009: 146) berpendapat bahwa terdapat enam karakteristik kegiatan bermain pada anak yang perlu dipahami oleh simulator, yaitu:

- 1) Bermain muncul dari dalam diri anak
- 2) Bermain bebas dari aturan yang mengikat, kegiatan untuk dinikmati
- 3) Bermain adalah aktivitas nyata atau sesungguhnya
- 4) Bermain harus difokuskan pada proses daripada hasil
- 5) Bermain harus didominasi oleh pemain

6) Bermain harus melibatkan peran aktif dari pemain.

Berdasarkan uraian mengenai karakteristik pembelajaran untuk anak usia dini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada anak usia dini pada dasarnya adalah pengembangan kurikulum secara konkret berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan pada anak usia dini. Pengalaman belajar anak usia dini didapatkan melalui proses bermain.

2.2.5 Vokal

Menurut Hamju (dalam Asesoria, 2013: 13) vokal adalah musik yang dibunyikan dengan suara manusia. Ada beberapa faktor orang tidak bisa bernyanyi yang disebabkan beberapa hal yaitu: 1) takut, 2) kekurangan dalam pendengaran, 3) cacat (Tim Pusat Liturgi Yogyakarta jilid II, 2002: 7). Menurut Jamalus (1988: 49) bernyanyi merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak, dan pengalaman bernyanyi ini memberikan kepuasan kepadanya. Sedangkan Jamalus (1988: 49) menyatakan bernyanyi adalah suatu kegiatan mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui nada dan kata-kata.

Teknik vokal adalah cara atau teknik yang dilakukan pada saat bernyanyi untuk dapat memproduksi suara yang bagus (Hamju dalam Asesoria, 2013: 14). Menurut Tim Pusat Liturgi Yogyakarta jilid II (2002: 7) teknik vokal terdiri dari pernafasan, membentuk suara, resonansi, intonasi, artikulasi/ diksi, ekspresi, menggunakan mikrofon/ penguat suara. Sedangkan Jamalus (1988: 49) menyatakan dasar-dasar teknik bernyanyi yang mencakup sikap badan, pernafasan, pembentukan suara, pengucapan, dan resonansi.

Ada beberapa teknik vokal yang biasa digunakan yaitu :

1. Pernafasan

Bernafas merupakan irama yang sangat alamiah dalam kehidupan manusia (Tim Liturgi Yogyakarta: 2002). Pernafasan sangat penting dalam bernyanyi. Seorang penyanyi harus melatih teknik pernafasan agar pada saat bernyanyi dapat menghasilkan nafas yang panjang. Apabila nafas terlalu pendek maka akan mempengaruhi phrasering atau pemenggalan kalimat.

Ada 3 jenis pernafasan yaitu:

a. Pernafasan Bahu (*clavicular*)

Pernafasan dengan cara mengambil nafas dengan mengembangkan bagian atas paru-paru, sehingga mendesak bahu menjadi terangkat ke atas (Tim Pusat Liturgi, 2002: 9).

b. Pernafasan dada (*costal*)

Pernafasan dada adalah pernafasan dengan cara nafas sepenuhnya dimasukkan dalam paru- paru (Tim Pusat Liturgi jilid II, 2002: 9). Pada saat bernafas dengan pernafasan dada maka dada membusung ketika menarik nafas (Nursantara, 2007: 88). Kelemahan pernafasan tersebut paru-paru cepat lelah, serta rongga dada tidak cukup besar menampung udara yang banyak. Jadi pernafasan dada tidak efektif digunakan saat bernyanyi karena udara yang ditampung sedikit sehingga tidak dapat maksimal saat bernyanyi.

Pernafasan dada terdiri dua proses saat mengambil nafas yaitu proses *inspirasi* dan *ekspirasi*. *Inspirasi* adalah masuknya udara saat bernafas menggunakan pernafasan dada. Udara masuk melalui hidung dan sekat diafragma turun kebawah dan udara disimpan di dalam paru-paru. *Ekspirasi* adalah

keluarnya udara dan saat udara keluar diafragma bergerak ke atas kembali pada keadaan normal.

c. Pernafasan Perut (*abdominal*)

Dalam pernafasan ini, bagian tubuh yang mengembang adalah perut (Matius, dalam Asesoria, 2013: 16). Cara ini tidak mengakibatkan suara yang kaku namun lontaran suara kurang kuat karena perut letaknya jauh dari pita atau alat suara di leher (Nursantara, 2007: 88). Pada pernafasan perut seluruh kegiatan dipusatkan ke perut maka akan mengurangi daya dorong paru-paru, sehingga penyanyi sering mengalami kesulitan sewaktu berusaha menyajikan nada tinggi ataupun nada rendah atau bervolume besar (Rahardjo, 1990: 42). Jenis pernafasan ini dapat menghasilkan suara yang sangat keras tetapi tidak begitu baik digunakan dalam bernyanyi.

d. Pernafasan Diafragma (*diafragma*)

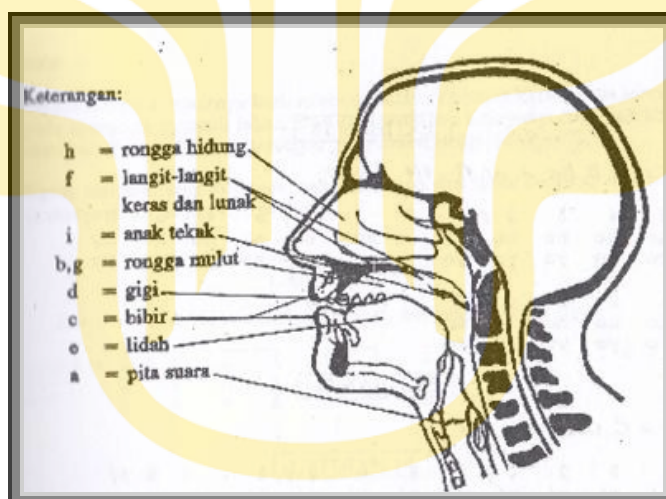
Pernafasan diafragma, sebenarnya orang sering menyebutnya pernafasan perut (Widyastuti, dalam Asesoria, 2013: 19). Menurut Nursantara, (2007: 88) pada pernafasan Diafragma bagian yang mengembang ketika menarik nafas adalah sekitar diafragma samping dan punggung. Sedangkan Rahardjo (1990: 37) menyatakan pernafasan diafragma adalah teknik yang dilakukan dengan cara menekan diafragma yang melintang antara rongga dada dan rongga perut supaya posisi menjadi datar. Diafragma adalah sekat antara rongga dada dan rongga perut. Pernafasan ini dilakukan dengan cara mengatur sekat diafragma. Pernafasan ini sangat dianjurkan untuk bernyanyi karena rongga udara yang digunakan lebih besar sehingga udara yang ditampung lebih banyak.

Dari ketiga jenis pernafasan diatas maka pernafasan diafragma adalah pernafasan yang paling baik dalam bernyanyi. Namun tidak semua orang dapat bernyanyi menggunakan nafas diafragma. Untuk itu pernafasan diafragma seharusnya dilatih dengan teratur sehingga dapat membantu pada saat bernyanyi.

2. Pembentuk Suara

Menurut Tim Pusat Liturgi Jilid II, (2002: 19) dalam bernyanyi kita harus memompa udara ke dalam paru-paru yang dibantu otot-otot perut, otot-otot dada, otot sisi tubuh dan diafragma.

Berikut adalah gambar alat- alat pembentuk suara :



Gambar 1. Organ Pembentuk Suara
(Tim Pusat Liturgi, 2002: 53)

Pada gambar 1, udara masuk melalui rongga hidung kemudian masuk ke paru-paru dan dihembuskan saat bernyanyi dengan rongga mulut membuka sehingga pangkal tenggorokan terbuka dan udara melalui anak tekak dan menggetarkan pita suara sehingga dapat mengeluarkan suara untuk bernyanyi.

Udara yang dihembuskan membuat pita suara bergetar, kemudian getaran getaran itu berubah menjadi suara yang indah di dalam mulut (Tim Pusat Liturgi,

2002: 18). Menurut Jamalus (1988: 53) mutu suara yang kita dengar ini sangat ditentukan oleh pembentukan mulut orang yang berbicara.

3. Intonasi

Menurut Slamet (1990: 24) istilah intonasi dalam bahasa mengandung arti kerja sama antara tekanan nada, tekanan waktu, dan perhentian yang menyertai suatu tutur dari awal hingga ke pemberhentian akhir. Intonasi dalam seni musik berarti ketepatan menyanyikan tinggi rendahnya nada (*pitch*) (Tim Edukatif HTS, 2006: 16). Seorang penyanyi harus bisa menyanyikan nada-nada yang terangkai pada sebuah lagu dengan intonasi yang baik. Intonasi dapat dipengaruhi oleh pernafasan serta pendengaran kita saat bernyanyi. Pendengaran kita harus dilatih agar lebih sensitif terhadap tinggi rendahnya nada, baik nada tinggi (*high pitch*) maupun nada rendah (*low pitch*).

Menurut Tim Pusat Liturgi (2002: 41) terdapat 11 alasan mengapa nada-nada dinyanyikan kurang tepat, yaitu : (1) suasana bernyanyi terlalu tegang, (2) konsentrasi dalam bernyanyi kurang, (3) para penyanyi kehabisan nafas, (4) nada yang diulang atau ditahan melelahkan, (5) para penyanyi kurang peka akan keselarasan dalam gabungan suara, (6) kurang mahir membidik lompatan nada, (7) nada- nada pada batas wilayah suara sukar dikuasai, (8) nada- nada pada batas wilayah suara sukar dinyanyikan, (9) huruf-huruf dengan warna gelap dan terang mempengaruhi tinggi nada, (10) kecenderungan mengikuti tanggana nada lain, (11) tergelincir waktu mengayunkan nada.

4. Artikulasi

Artikulasi adalah dasar ucapan bunyi bahasa yang terjadi di dalam mulut, dalam bernyanyi harus jelas (Widyastuti, dalam Asesoria, 2013: 20). Jadi

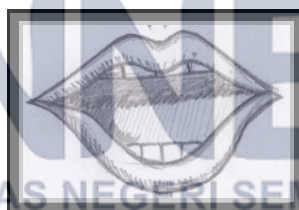
artikulasi yang baik akan membantu penyanyi untuk menghasilkan suara yang baik dan jernih saat bernyanyi. Ucapan yang berbeda- beda (misalnya karena dipengaruhi oleh bahasa daerah) tidak hanya mengganggu keindahannya tetapi juga mempersulit pendengarannya (Tim Pusat Liturgi, 2002: 56). Hal ini membuat penyanyi harus memiliki artikulasi yang baik saat menyanyikan syair lagu agar pesan dalam lagu dapat diterima oleh pendengar.

Cara untuk menghasilkan artikulasi yang baik adalah: (1) Mulut dibuka lebar dan rahang bawah yang digerakan, (2) Bentuk mulut saat mengucapkan huruf a, i, u, e, o harus jelas, (3) Aliran udara difokuskan ke satu titik utama, biasanya di antara kedua mata, (4) Lidah tidak ditarik terlalu dalam, (5) Bibir tidak terlalu melebar (Tim Edukasi HTS, 2006: 18).

Menurut Tim Pusat Liturgi (2002: 22) ada pembentukan bentuk mulut saat mengucapkan huruf hidup sebagai berikut :

a. Huruf “A”

Huruf A merupakan dasar dari pengucapan huruf hidup lainnya (Tim Pusat Liturgi, 2002: 23). Bentuk mulut saat melafalkan huruf A sebagai berikut :



Gambar 2. **Bentuk mulut huruf “A”**
(dokumen pribadi)

Gambar 2 rongga mulut terbuka, dagu ditarik kebawah lidah tidak terlalu ditarik ke dalam sehingga mudah mengucapkan huruf “a”. Dapat dilatih dengan kata “ma”, “ka” dan lainnya.

b. Huruf “i”

Untuk membentuk huruf “i: bagian tengah dari lidah naik ke atas namun ujungnya tetap menyentuh gigi bawah (Tim Pusat Liturgi Jilid II, 2002: 27).

Berikut adalah gambar posisi mulut untuk huruf “i” :



Gambar 3. **Bentuk mulut huruf “i”**
(dokumen pribadi)

c. Huruf U

“U” merupakan perubahan corong bibir dari dalam huruf “o” yang dipersempit dan dimajukan ke depan (Tim Pusat Liturgi, 2002: 26). Berikut gambar posisi mulut huruf “ u” :



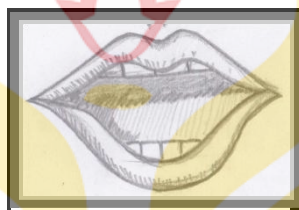
Gambar 4. **Bentuk mulut untuk huruf “ U”**
(dokumen pribadi)

Keterangan gambar “u” posisi bibir kedepan seperti hendak meniup rongga mulut tidak terlalu dibuka posisi biasa sehingga huruf “u” dapat dilafalkan dengan jelas.

d. Huruf “E”

Untuk membentuk huruf “e”, bibir tidak terlalu sempit tetap seperti corong (Tim Pusat Liturgi Jilid II, 2002: 27). Huruf “e” dapat dilatih menggunakan kata-kata sate, lebar dan sebagainya.

Berikut adalah gambar posisi mulut untuk huruf “i” :



Gambar 5. Bentuk mulut huruf “E”
(dokumen pribadi)

Gambar 5 posisi bibir seperti tersenyum namun dagu ditarik kebawah.

e. Huruf “o”

Bentuk corong bibir diperlonjong dan sedikit dipersempit daripada sikap bibir waktu mengucapkan “a” (Tim Pusat Liturgi, 2002: 26). Berikut gambar posisi mulut untuk huruf “o” :



Gambar 6. Bentuk mulut huruf “E”
(dokumen pribadi)

Gambar 6 posisi bibir bulat dan dapat dilatih dengan kata “koko”, “momo” dan lainnya.

5. Phrasing

Menurut Nursantara (2007: 89) Phrasing adalah pengambilan nafas pada bagian-bagian yang tepat sesuai dengan pembagian frase atau kalimat lagu. Phrasing adalah panjang atau pendeknya kalimat dan kesatuan arti (Tim Edukasi HTS, 2006: 18). Penyanyi harus dapat melakukan phrasing yang tepat ketika bernyanyi agar dapat mengungkapkan makna lagu dengan baik.

6. Sikap Tubuh

Sikap tubuh dalam bernyanyi harus tegak sehingga saluran udara ketika bernyanyi tidak terhambat. Sikap tubuh memiliki peranan penting dalam bernyanyi. Tubuh tidak boleh tegang sehingga saat menyanyikan nada yang tinggi nada yang dihasilkan tidak terjepit. Sikap tubuh yang benar adalah tidak boleh tegang dan tubuh tegak. Walaupun bernyanyi dengan duduk namun tubuh tetap tegak sehingga akan mempermudah untuk bernyanyi.

7. Pembawaan

Pembawaan lagu adalah bagaimana suatu lagu dibawakan berdasarkan tema lagu (Nursantara, 2007: 91). Pembawaan atau penjiwaan lagu berhubungan erat dengan interpretasi, ekspresi dan peragaan makna kata atau kalimat (Nursantara, 2007: 91). Menurut Tim Abdi guru (2006: 82) penyanyi yang baik hendaknya dapat membawakan lagu sesuai dengan isi dan jiwa yang ingin ditampilkan penciptanya.

a. Ekspresi

Ekspresi adalah sesuatu yang bersifat menyatakan perasaan dengan mengadakan perubahan-perubahan volume, keras lembutnya suara, perubahan

tempo atau tingkat kecepatan musik, dan cara menyambung nada, untuk menafsirkan sebuah lagu/komposisi (Widyastuti, dalam Asesoría, 2013: 34). Menurut Nursantara (2007: 91) ekspresi adalah daya untuk mengungkapkan interpretasi dalam membawakan lagu atau karya musik dengan dukungan teknik yang dimiliki. Sedangkan Interpretasi menurut Nursantara (2007: 91) adalah penafsiran akan jiwa dan suasana lagu/karya musik yang diperoleh dari pengamatan mendalam atas karya tersebut. Menurut Jamalus (1981: 90) unsur ekspresi dalam musik ialah yang bersifat menyatakan perasaan dengan mengadakan perubahan-perubahan volume atau keras lunaknya suara, perubahan tempo atau kecepatan dan perubahan gaya untuk menafsirkan sebuah lagu atau komposisi.

b. Penjiwaan

Seorang penyanyi harus memiliki pengetahuan yang luas supaya mampu memberikan pertimbangan matang dan berani mengambil keputusan akhir akan hasil analisis dan penerapan teknik-teknik tertentu dalam menjiwai karya musik/lagu (Rahardjo, 1990: 67). Beberapa unsur dasar untuk penjiwaan suatu karya musik/lagu antara lain: tanda tempo, ritme, bentuk melodi dan harmoni, bentuk dan pola lagu, phrasing, tanda dinamik, klimaks lagu, aksentuasi, tanda fermata, ornamentasi, attack dan release (Rahardjo, 1990: 67). Teknik penjiwaan yang paling umum adalah dinamika atau perubahan keras lembutnya suara sesuai dengan tanda-tanda atau perasaan (Tim Pusat Liturgi Jilid II, 2002: 81). Menurut Jamalus (1981: 90) dinamik ialah tanda untuk menyatakan besar kecilnya suara atau keras lunaknya dan perubahan-perubahan keras lunak suara itu. Contohnya

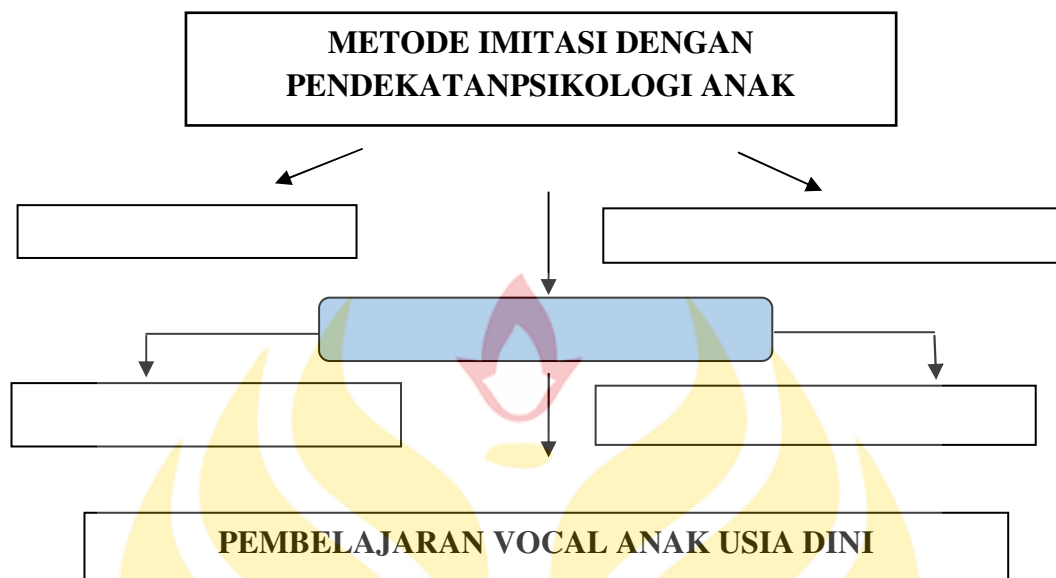
pp : *pianissimo* artinya sangat lembut, *p* : *piano* artinya lembut, *f* : *forte* artinya keras, *ff* : *fortissimo* artinya sangat keras.

c. Interpretasi

Interpretasi adalah penafsiran akan jiwa dan suasana lagu atau karya musik yang diperoleh dari pengamatan mendalam akan karya tersebut (Nursantara, 2007: 91). Menurut Slamet (1990: 50) keberhasilan dalam mengungkapkan suatu karya seni sangat tergantung kepada ketepatan interpretasi atau penafsiran tentang maksud dan tujuan yang melatarbelakangi suatu karya musik atau lagu. Interpretasi menggambarkan titik berat pada segi kualitas puisi dan keindahan musik, sedangkan teknik pada kualitas ilmu pengetahuan dan kualitas kecerdasan (Rahardjo, 1990: 65).

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran selanjutnya. Disini penulis ingin menjelaskan tentang kerangka berfikir pada penelitian yang berjudul “Metode Imitasi dalam Pembelajaran Vokal Anak Usia Dini dengan menggunakan Pendekatan Psikologi Anak di Sekolah Musik Indonesia (SMI)”.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir
(dokumentasi pribadi)

Pendekatan psikologi anak dalam penelitian ini adalah bagaimana guru melalui aspek-aspek psikologi anak dalam proses pembelajaran vokal pada anak usia dini. Aspek-aspek psikologi anak seperti yang sudah dijelaskan di kerangka teori. Upaya untuk mengetahui penggunaan pendekatan psikologi anak dalam pembelajaran vokal pada anak usia dini dengan pengamatan proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang terdiri dari pembelajaran di kelas dan pada saat guru mendampingi siswa-siswi mengikuti konser.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan dalam bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran vokal yang ada di Sekolah Musik Indonesia Semarang ada 2 kelas yaitu kelas harmoni dan kelas privat. Metode pembelajaran yang digunakan di masing-masing kelas menggunakan metode imitasi. Metode imitasi merupakan metode yang sangat cocok untuk pembelajaran anak usia dini khususnya pembelajaran vokal di SMI Semarang.

Metode imitasi dapat dikatakan metode tindakan lanjutan setelah instruktur melakukan demonstrasi kepada siswa dalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan metode imitasi di Sekolah Musik Indonesia Semarang yaitu a) pada saat pelafalan lirik lagu dan gerakan, Instruktur memberikan contoh melafalkan lirik dan derakan lagu kemudian siswa menirukan kembali gerakan yang telah diperagakan oleh Instruktur, b) Instruktur terlebih dahulu menyanyikan lagu kemudian diikuti oleh siswa, dalam kegiatan tersebut Instruktur mendampingi siswa dalam bernyanyi, c) pada saat memberi materi lagu khususnya lagu yang belum pernah didengar oleh siswa. Instruktur menyanyikan lagu tersebut secara keseluruhan untuk memberikan gambaran kepada siswa. Setelah itu, Instruktur menyanyikan lagu tersebut secara bait- perbait lalu siswa diminta untuk mengikuti, d) Instruktur memberikan pengarah gerak dan

ekspresi pada saat menyanyikan lagu, kemudian sedikit demi sedikit siswa mengikuti dan menirukan gerakan dari Instruktur.

Pendekatan psikologi anak yang digunakan berdasarkan hasil wawancara dan observasi yaitu Guru harus mengerti saat siswa sedang mood/tidak mood dan cara pendekatan tergantung anak, karena karakter masing-masing anak berbeda-beda. Pendekatan psikologi anak dalam pembelajaran vokal di SMI Semarang yang digunakan meliputi aspek perkembangan emosi anak, kepribadian, bahasa dan sosial. Aspek psikologi anak berdasarkan kemampuan dan umur siswa agar dapat beradaptasi dengan rekan sekelompoknya ketika melakukan proses pembelajaran di kelas. Bila siswa sulit beradaptasi dengan lingkungan atau sesama rekan belajar akan menghambat proses pendekatan guru dengan siswa di kelas.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap metode imitasi dalam pembelajaran vokal di Sekolah Musik Indonesia Semarang, saran yang dapat diberikan oleh peneliti yaitu: (1) Instruktur selalu melakukan pembelajaran yang interaktif di setiap pertemuan agar siswa selalu nyaman setiap melakukan pembelajaran vokal. (2) Sering mengirimkan siswa untuk melakukan pentas sendiri maupun kolaborasi dengan band atau membentuk grup vokal. (3) Terus meningkatkan mutu, media dan metode pembelajaran vokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 2003. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Andi Pratowo. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Bima Aksara.
- Asesoria, P.D. 2013. “Pengembangan Multimedia Interaktif Pembelajaran Vokal di SMA Negeri 1 Gombang”. *Skripsi*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Blechman, E. A. Monroe, M.J. 1986. *Chidhood competence and Depression*. New York: Journal Abnormal Psychology.
- Budiningsih, A. 2003. *Desain Pesan Pembelajaran*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Budiyasa, Nyoman. Drs & Ketut Purnawan, Drs. (1997). *Submata Pelajaran Tembang*. Klaten: Intan Pariwara.
- Campbell, D. 2001. *Efek Mozart Bagi Anak-Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Depdikbud. 1996. *Musik dan anak*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Tenaga Akademik.
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. 2010. *Pedoman Penyelenggaraan Teknis Taman Penitipan Anak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Fa, Z. (2015). Implementasi Kurikulum dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada PAUD. *MUDARRISA: Journal of Islamic Education*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.18326/mdr.v6i1.1-29>
- Gerungan, W. A. 1966. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Eresco.
- Gunarsa, S.D. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hanz, I.M.P. 2011. “Pendekatan Pembelajaran Vokal di Sekolah Musik Chytara Singer Semarang”. *Skripsi*. Semarang: FBS UNNES.
- Hartono. 2007. “Pengembangan Model Pembelajaran Seni Berbasis Kompetensi pada Anak Usia Dini”. *Jurnal Harmonia*, 8(1): 1-12.
- Havighurst, Robert J. (1978). *Human Development and Education*. New York

: Longmans Green and Co.

Helms, D. B & Turner, J.S. (1983) *Exploring Child Behavior*. New York : Holt Rinehartand Winston.

Herawati, N. I., Halimah, L. L., Adhe, K. R., Adil E. Shamo, D. B., ADZANI NOVITA AMALIA RANI, ... Scanu, M. (2016). Belajar Melalui Bermain untuk Pengembangan Kreativitas dan Kognitif Anak Usia Dini. *Surya*, 4(2), 1–10. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Herdiansyah, H. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif Seni dalam Memahami Fenomena Nasional*. Yogyakarta: Grandika Publishing.

Hurlock, Elizabeth, B. (1978). *Child Development, Sixth Edition*. New York : Mc. Graw Hill, Inc.

Isjoni, H. 2010. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta: Gunung Mulia.

Jazuli, 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Sendratasik FBS UNNES.

Jamalus. 1981. *Musik 4*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kartadinata, Sunaryo. (2003). Konseptualisasi Pendidikan Anak Dini Usia di Indonesia. Buletin PADU Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia ‘Konseptualisasi Sistem & Program PAUD’, Edisi Khusus 2003. Jakarta: Dit. PADU Depdiknas, h. 68-80.

Kartono, Kartini. (1986). *Psikologi Anak*. Bandung : Alumnii.

Kuntjojo. 2010. *Strategi Pembelajaran untuk Anak Usia Dini*. Diakses melalui <http://ebekunt.wordpress.com/2010/07/27/strategi-pembelajaran-untuk-anak-usia-dini/> pada tanggal 16 Januari 2018.

Lifara, A.M. 2015. “Proses Pembelajaran Artikulasi Lagu Dalam Pembelajaran Vokal Untuk Anak Usia 7 Tahun (Studi Kasus di *All Mozart Music Course & Studio* Kudus). *Skripsi*. Semarang: FBS UNNES.

Losky, L. 4 Mukerji, R., 1984. *Art: Basic for Young Children*. Wasington DC.: The National Assosiation for The Education of Young Children.

Marka, S., Mayza, A., & Pujiastuti, H. (2003). *Pendidikan Anak Dini Usia*

Ditinjau Dari Segi Neurologi, Buletin PADU Jurnal Ilmiah Anak Dini
Usia 'Konseptualisasi Sistem & Program PAUD', Edisi Khusus 2003.

Jakarta: Dit. PADU Depdiknas.

Moleong, Lexy, J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

_____. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muhibbin, S. 2001. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nasir, Moh. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.

Nuriksa, J. 2007. *Membangun Melalui Pendidikan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Pratisti, Wiwien Dinar. (2008). Psikologi anak usia dini. Jakarta: PT. Indeks.

Priska, A. 2013. "Pembelajaran Vokal dengan Media Audio Visual (VCD) pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Bhineka Tunggal Ika Yogyakarta". *Skripsi*. Yogyakarta: FBS UNY.

Putri, D. R. K. (2012). PEMBELAJARAN ANGKLUNG MENGGUNAKAN METODE BELAJAR SAMBIL BERMAIN. *HARMONIA: JURNAL PENGETAHUAN DAN PEMIKIRAN SENI*, 12(2), 116–124.

Rahardjo, Slamet. 1990. *Lagu Anak-Anak*. Salatiga: Yayasan Swaraduta.

Rahardjo, S. 1990. *Teori Seni Vokal untuk SMA, Guru, dan Umum*. Semarang: Media Wiyata.

Ridho, R., Markhamah, & Darsinah. (2015). Pengelolaan pembelajaran pendidikan anak usia dini (PAUD) di kb "cerdas" kecamatan sukorejo kabupaten kendal. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(3), 59–69.

Safrina, R. 2003. *Pendidikan musik untuk anak: mengapa penting?*. Makalah disajikan dalam seminar Nasional "musik bagi masyarakat", di Universitas Negeri Yogyakarta.

Santrock, J.W, & Yussen, S.R. (1992). *Child Development*, 5 th Ed. Dubuque, IA, Wm, C.Brown.

Semiawan, C.R. 2008. *Belajar dan pembelajaran prasekolah dan sekolah dasar*. Jakarta: PT. Indeks.

- S. Hartati. 2005 *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*. Jakarta:Depdiknas.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujiono, Y.N. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sumaryanto, F. Totok. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Pendekatan Seni*. Semarang: Jurusan Pendidikan Seni Tari Drama dan Musik UNNES.
- Tim Pusat Musik Liturgi. 2002. *Menjadi Dirigen*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Voschoir. 2007. *Unsur-unsur Teknik Vocal*. Diakses melalui <http://voiceofsoul.wordpress.com/2007/11/23/unsur-unsur-teknikvocal/> pada tanggal 19 Januari 2018.
- Wellman, H. M. (1992). *The MIT Press series in learning, development, and conceptual change. The child's theory of mind*. Cambridge, MA, US: The MIT Press.